



## **Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Emosional Siswa *Slow Learners***

**Wulan Fajar Setyorini<sup>1</sup>, Endang Fauziati<sup>2</sup>, Minsih<sup>3</sup>, Laili Etika Rahmawati<sup>4</sup>, dan Choiriyah Widyasari<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa *slow learner* di kelas III SD Negeri Ngreco 05 Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan guru kelas dan tiga siswa *slow learner* sebagai subjek utama. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber, sementara analisis dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi seperti kerja kelompok, permainan edukatif, simulasi sosial, pemberian contoh, dukungan positif, komunikasi yang mendukung, dan tutor sebaya. Strategi ini mendorong keterlibatan siswa dalam interaksi sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan empati serta tanggung jawab. Dalam pengembangan aspek emosional, guru menggunakan pendekatan yang bersifat pribadi seperti kegiatan refleksi, cerita bergambar, aktivitas seni, teknik relaksasi, dan penyediaan ruang tenang di kelas. Pendekatan ini membantu siswa mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan lebih sehat. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya peran guru dalam pembinaan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus dan mendukung praktik inklusif di sekolah dasar.

**Kata Kunci :** Strategi Guru; *Slow Learner*; Kompetensi Sosial; Kompetensi Emosional

**ABSTRACT.** This study aims to describe the teacher's strategies in developing the social and emotional competencies of slow learners in Grade III at SD Negeri Ngreco 05 Sukoharjo. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with the primary sources being the classroom teacher and three slow learner students. Data validation was conducted through triangulation of techniques and sources, while data analysis used a thematic approach. The results show that the teacher implemented various social strategies such as group work, educational games, social situation simulations, behavioral modeling, positive reinforcement, interpersonal communication, and peer tutoring. These strategies encouraged active student participation in social interactions, increased their confidence in expressing opinions, and fostered empathy and responsibility toward peers. In the emotional aspect, the teacher applied reflective and personalized approaches through activities such as self-reflection, guided dialogue, artistic expression, storytelling with pictures, relaxation techniques, and the provision of a quiet space in the classroom. These strategies helped students to recognize, express, and manage their emotions more healthily, and led to improvements in calmness, self-control, and confidence in dealing with everyday situations at school.

**Keyword :** Teacher's Strategy; *Slow Learner*; Social Competence; Emotional Competence

Copyright (c) 2025 Wulan Fajar Setyorini dkk.

✉ Corresponding author : Wulan Fajar Setyorini

Email Address : q200240007@student.ums.ac.id

Received 28 Juni 2025, Accepted 8 Desember 2025, Published 8 Desember 2025

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengembangan kemampuan akademik, serta pertumbuhan sosial dan emosional peserta didik. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dewasa ini adalah keberagaman karakteristik peserta didik di dalam kelas, termasuk keberadaan siswa yang mengalami hambatan belajar, seperti siswa dengan kemampuan belajar lambat (*slow learners*). “*Slow learner* adalah individu yang riskan mengalami kesulitan dalam mengatur kondisi sosial emosional” [1]. Siswa *slow learner* umumnya memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami keterlambatan dalam memahami materi pelajaran, kesulitan dalam mengikuti ritme belajar kelas, serta menunjukkan ketidakstabilan emosi dan keterbatasan dalam keterampilan sosial [2]. Dari segi sosial dan emosional, anak *slow learner* mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka dapat merasa tertinggal dalam aspek adaptasi sosial di lingkungan sekolah, yang mempengaruhi percaya diri dan kemandirian mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi [1].

Peserta didik yang mengalami *slow learner* mempunyai karakteristik tertentu dalam aspek emosional dan sosial [3]. Dalam hal emosi, *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cenderung cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika terdapat hal yang membuatnya tertekan dan melakukan kesalahan biasanya *slow learner* akan putus asa, yang selanjutnya hal ini berdampak ke sosial mereka. Dalam aspek sosial, *slow learner* memiliki keterampilan yang kurang dalam bersosialisasi. Mereka cenderung menjadi pemain yang pasif dan penonton saat bermain atau bahkan melakukan *withdrawal* atau menarik diri [4]. Mereka juga sering mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial atau emosi orang lain, sehingga interaksi mereka dengan teman sebaya menjadi terbatas. Akibatnya, *slow learner* berisiko mengalami isolasi sosial jika tidak mendapatkan dukungan dan pendekatan yang tepat dari lingkungan sekitarnya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial *slow learner* adalah penerapan model pembelajaran personal yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik [5].

Permasalahan yang sering terjadi adalah bahwa sistem pembelajaran di kelas reguler masih cenderung fokus pada pencapaian akademik semata, sementara kebutuhan sosial dan emosional *slow learner* belum tertangani secara optimal. Padahal, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kesiapan sosial emosional siswa. Di sinilah pentingnya penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri, regulasi emosi, empati, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab [6] [7] [8]. Menurut Cholis et al. [9], PSE adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengasah keterampilan sosial dan emosional peserta didik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian akademik mereka. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan modalitas belajar siswa juga menjadi strategi

penting dalam mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar di kelas, termasuk bagi siswa slow learner [10].

Pembelajaran sosial-emosional mulanya adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mempromosikan upaya pencegahan dan kesehatan mental [11]. Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (CASEL) adalah organisasi yang secara khusus mempromosikan tujuan dari pembelajaran sosial-emosional hingga saat ini [11]. CASEL berperan sebagai penyusun strategi, kolaborator, penyelenggara, dan pendukung bagi individu dan organisasi yang memprioritaskan dalam mempromosikan perkembangan sosial emosional dan performa akademik yang dimiliki oleh anak-anak [11]. CASEL juga merancang sebuah kerangka pembelajaran sosial-emosional yang dapat digunakan pada seluruh jenjang pendidikan [11] sehingga pembelajaran sosial-emosional dapat diterapkan di lingkungan pendidikan.

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) adalah sebuah konsep pembelajaran yang berakar pada teori Emotional Intelligence (EI) atau Kecerdasan Emosional dan Social Intelligence (SI) atau Kecerdasan Sosial yang dikembangkan oleh Daniel Goleman. Kedua teori ini muncul pada waktu yang berbeda, namun memiliki filosofi yang sama. Inti dari teori ini adalah untuk menghadapi berbagai tantangan kompleks di dunia modern, kemampuan intelektual saja tidaklah cukup. Menurut Goleman, selain Intelligence Quotient (IQ), diperlukan juga kecerdasan lainnya, yaitu Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial [17]. PSE dapat dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan siswa dan orang dewasa di sekolah untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif terkait aspek sosial dan emosional.

Dalam konteks siswa slow learner, SEL memiliki potensi besar sebagai strategi pembelajaran yang adaptif dan humanistik. Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan SEL secara konsisten dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, menurunkan tingkat kecemasan, memperbaiki hubungan sosial, dan secara tidak langsung mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran [13], [14]. Hal ini menjadikan SEL sebagai pendekatan yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa pada umumnya, tetapi sangat relevan untuk memfasilitasi kebutuhan khusus siswa slow learner di kelas. Selain dari guru, dukungan dari lingkungan sosial seperti organisasi pemuda di desa juga berkontribusi dalam pengembangan potensi siswa slow learner melalui kegiatan yang mendorong partisipasi sosial dan eksplorasi bakat [15]. Pendekatan berbasis karakter dan budaya lokal juga dapat memperkuat efektivitas SEL, karena nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa mampu membentuk empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini [16].

Menurut Noble & McGrath (2014) dalam Armini & Hignasari [6] menyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan (well-being) yang optimal cenderung memiliki peluang lebih besar untuk meraih prestasi akademik, kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, serta ketahanan dalam menghadapi stres. Mereka juga lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku sosial yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan

seseorang, sementara sisanya sekitar 80% berasal dari kecerdasan emosional dan sosial [12]. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan sosial dan emosional sangat penting untuk keberhasilan holistik siswa, yang mencakup aspek akademis, kesehatan, dan kehidupan sosial mereka.

Namun demikian, penerapan SEL di kelas reguler, khususnya dalam memfasilitasi siswa slow learner, masih belum banyak diangkat dalam konteks praktik pendidikan di Indonesia. Strategi yang dilakukan guru dalam implementasi SEL, keunggulan strategi dalam mendukung perkembangan siswa lamban belajar, serta tantangan yang dihadapi guru, perlu dikaji lebih mendalam. Pemahaman mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta sejauh mana keunggulan SEL memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan perkembangan siswa slow learner, sangat penting sebagai dasar pengembangan pembelajaran inklusif yang lebih holistik.

Penelitian yang relevan telah dilakukan sebelumnya yaitu tentang Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional oleh Armini & Hignasari yang meneliti implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam pembelajaran matematika menemukan bahwa pendekatan ini mampu memperkuat karakter dan keterampilan sosial siswa sejak dini [6]. Selain itu, Talitha dan Eryanti melakukan analisis kerangka CASEL pada karya sastra dan merekomendasikan penggunaan sastra sebagai media penguatan aspek sosial-emosional di kelas [18]. Widiastuti menekankan pentingnya asesmen dalam penerapan PSE agar hasil pembelajaran lebih terukur dan terarah [19]. Sementara itu, Andini et al. menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional guru sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang mendukung kesejahteraan siswa [20]. Penelitian lain oleh Purnamasari et al. dan Septiana juga menunjukkan efektivitas penerapan PSE baik dalam konteks pembelajaran jarak jauh maupun melalui media digital [21], [22]. Terakhir, Niswah dan Zulfahmi mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan strategi pengembangan sosial-emosional dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini secara signifikan [23].

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan perbedaan karena tempat yang berbeda maupun subjek penelitian. Penelitian terdahulu membahas implementasi PSE untuk siswa reguler pada umumnya, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah slow learner. Selain itu penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, tempat penelitian sebelumnya sebagian besar meneliti di sekolah dasar, namun dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di sekolah inklusi yang sudah mendapatkan legalisasi berupa surat keputusan oleh dinas pendidikan kabupaten setempat sehingga terdapat beberapa perbedaan kondisi atau fasilitas seperti adanya keberadaan guru pembimbing khusus atau guru pendamping di kelas dan juga ruangan khusus untuk pelayanan tertentu.

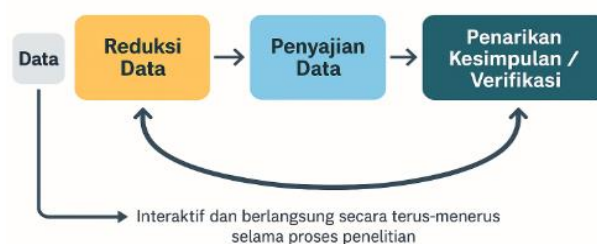
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa slow learner di kelas III SD Negeri Ngreco 05 Sukoharjo. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa dua siswa slow learner di kelas tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan regulasi emosi, seperti menarik diri saat kegiatan kelompok, tidak merespons komunikasi teman, serta mudah marah atau menangis ketika menghadapi kesulitan.

Guru kelas telah melakukan berbagai upaya bantuan melalui pendekatan individual, dongeng visual, permainan kooperatif, dan penguatan positif, namun strategi yang diterapkan belum bersifat sistematis dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai strategi guru dalam membina aspek sosial-emosional siswa *slow learner* secara kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa *slow learner* melalui penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) di kelas III SD Negeri Ngreco 05 Sukoharjo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara alami dan kontekstual sesuai dengan situasi nyata di kelas. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas III, sementara objek penelitian mencakup strategi pembelajaran sosial dan emosional yang diterapkan guru, bentuk implementasi PSE, serta perkembangan kompetensi sosial dan emosional tiga siswa *slow learner*. Ketiga siswa ini dipilih secara purposif berdasarkan hasil identifikasi guru dan catatan sekolah, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan regulasi emosi, seperti menarik diri dari kelompok, kesulitan mengekspresikan emosi, dan kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas serta observasi langsung terhadap pelaksanaan strategi pembelajaran, seperti kerja kelompok, permainan edukatif, simulasi sosial, dan komunikasi interpersonal. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, antara lain jurnal harian guru, buku penghubung antara guru dan orang tua, portofolio siswa, serta modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta diperkuat melalui *expert judgement* dari dosen pembimbing dan pakar pendidikan dasar inklusif, yaitu Endang Fauziati, dan Minsih, guna memastikan bahwa hasil penelitian memiliki relevansi teoritik maupun praktis dalam konteks pembelajaran sosial-emosional bagi siswa *slow learner*.



Gambar 1. Proses analisis data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa *Slow Learner* di Kelas III Sekolah Dasar. Strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa *slow learners* diawali dengan penerapan kegiatan kerja kelompok secara rutin di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pembagian kelompok sengaja dibuat heterogen agar siswa *slow learners* memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman yang lebih aktif. Dalam proses observasi, tampak guru memberikan arahan peran kepada masing-masing anggota kelompok, sehingga semua siswa, termasuk *slow learners*, memiliki tanggung jawab dalam tugas kelompok. Dokumentasi berupa lembar kerja kelompok menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dan mendorong interaksi antar siswa. Guru juga memfasilitasi diskusi sederhana agar siswa belajar menyampaikan pendapat dan mendengarkan teman. Pendekatan ini bertujuan membangun rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama secara sosial.



**Gambar 1. Kegiatan kerja kelompok**

Permainan edukatif yang melibatkan interaksi sosial juga menjadi strategi penting yang digunakan guru. Saat wawancara, guru menjelaskan bahwa permainan seperti tebak kata berpasangan, estafet cerita, dan permainan peran digunakan untuk mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama. Dari observasi di kelas, terlihat bahwa *slow learners* lebih aktif saat kegiatan bersifat menyenangkan dan tidak menekan. Mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam berkomunikasi dan merespons teman sekelompoknya. Dokumentasi kegiatan menunjukkan catatan refleksi guru yang menuliskan peningkatan partisipasi sosial siswa dalam sesi permainan. Permainan edukatif ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.



**Gambar 2. Pelaksanaan permainan edukatif di kelas**

Guru juga memanfaatkan simulasi situasi sosial sebagai media untuk melatih empati dan keterampilan komunikasi. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa siswa diajak memerankan adegan sederhana, seperti cara meminta tolong, menyelesaikan konflik kecil, dan memberi semangat kepada teman. Kegiatan ini diamati berjalan dengan bimbingan intensif dari guru, karena *slow learners* sering kali kesulitan



memahami ekspresi sosial yang tepat. Guru memodelkan terlebih dahulu bagaimana cara bersikap, lalu meminta siswa mempraktikkannya. Dokumentasi menunjukkan adanya catatan evaluasi guru terhadap kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi secara sosial. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk memahami sudut pandang orang lain dan belajar menyesuaikan sikap dalam situasi sosial tertentu.

Modeling atau peneladanan oleh guru menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku seperti menyapa siswa, mendengarkan saat siswa berbicara, dan memberi ucapan terima kasih. Dalam wawancara, guru mengakui bahwa siswa *slow learners* cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga penting bagi guru untuk menjadi contoh. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai meniru kebiasaan guru seperti memberi salam dan mengucapkan maaf kepada temannya. Buku penghubung antara guru dan orang tua mencatat adanya perkembangan sikap sosial siswa juga terjadi di rumah, seperti menyapa dan lebih sopan dalam berbicara. Perilaku sosial yang dicontohkan secara konsisten mempermudah internalisasi nilai sosial dalam keseharian siswa.

Guru juga menerapkan sistem penguatan positif untuk memotivasi siswa *slow learners* dalam bersosialisasi. Wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan pujian verbal, stiker bintang, atau hadiah kecil saat siswa menunjukkan perilaku sosial yang baik. Hal ini diamati secara langsung saat guru memberi pujian saat siswa membantu temannya mengambil alat tulis. Dokumentasi berupa catatan harian guru menunjukkan adanya peningkatan frekuensi perilaku positif setelah pemberian penguatan secara terencana. Penguatan ini menumbuhkan rasa bangga dan keinginan siswa untuk terus mengulangi perilaku baik tersebut. Dengan demikian, strategi ini secara efektif meningkatkan interaksi sosial yang positif di kelas.



**Gambar 3. Guru memotivasi siswa *slow learner***

Komunikasi interpersonal juga dibangun melalui pendekatan personal oleh guru kepada siswa *slow learners*. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa ia sering mengajak bicara siswa secara individu, menanyakan kabar, atau mengajak diskusi ringan tentang perasaan mereka. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat siswa lebih terbuka dan merasa dihargai. Guru mencatat dalam jurnal harian bahwa siswa yang semula pendiam mulai aktif merespons dan menceritakan pengalaman pribadinya. Interaksi ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa serta menciptakan rasa aman dalam menjalin relasi sosial. Pendekatan ini juga memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal yang menjadi dasar dari kompetensi sosial.

Guru memanfaatkan strategi pendampingan mandiri melalui *peer tutoring* atau bimbingan teman sebaya. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa siswa *slow learners* ditempatkan berdekatan dengan teman yang lebih aktif dan sabar untuk saling

membantu dalam memahami instruksi maupun menyelesaikan tugas. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini mendorong interaksi sosial yang lebih alami dan memberi kesempatan kepada siswa *slow learners* untuk belajar melalui model teman sejawat. Dokumentasi berupa catatan interaksi harian mencatat bahwa siswa *slow learners* mulai lebih sering meminta bantuan atau berdiskusi dengan temannya tanpa menunggu instruksi guru. Strategi ini juga melatih empati dan kepedulian sosial pada siswa lain, sehingga tercipta budaya saling mendukung di kelas. Pendekatan *peer tutoring* terbukti membantu memperluas peluang interaksi sosial dan memperkuat keterampilan kolaboratif siswa secara menyeluruh.



**Gambar 4. Guru memberikan pendampingan mandiri kepada siswa *slow learner***

Strategi yang diterapkan guru dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa *slow learners*. Berdasarkan dokumentasi dan pengamatan, siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam menyapa teman, terlibat dalam kerja kelompok, dan menyampaikan pendapat secara lisan. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa meskipun perkembangan berlangsung perlahan, ada kemajuan yang konsisten dari sisi keberanian dan keterbukaan siswa. Catatan harian guru menunjukkan bahwa siswa yang awalnya menarik diri kini lebih aktif dalam permainan kelompok. Guru juga mencatat adanya penurunan frekuensi konflik antar siswa serta peningkatan dalam kerjasama dan kepedulian sosial.

Berikut adalah tabel yang merangkum strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa *slow learners* di kelas.

**Tabel 1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa *Slow Learner***

No	Strategi Guru	Deskripsi
1	Kerja Kelompok	Guru membentuk kelompok heterogen untuk mendorong interaksi antar siswa dan membiasakan kerja sama sosial.
2	Permainan Edukatif	Menggunakan permainan seperti tebak kata, estafet cerita, dan peran untuk melatih komunikasi dan kerja tim.
3	Simulasi Situasi Sosial	Siswa memerankan adegan sosial (meminta tolong, memberi semangat) untuk melatih empati dan keterampilan sosial.
4	Modeling (Teladan Sosial oleh Guru)	Guru menjadi contoh perilaku sosial positif seperti menyapa, mendengarkan, dan meminta maaf.
5	Penguatan Positif	Guru memberi pujian, hadiah kecil, dan simbol bintang untuk memperkuat perilaku sosial yang baik.
6	Komunikasi Interpersonal	Guru melakukan pendekatan personal melalui obrolan ringan dan perhatian khusus untuk membangun kedekatan sosial.
7	<i>Peer Tutoring</i> (Pendampingan Sebaya)	Menempatkan siswa <i>slow learner</i> dengan teman yang suportif untuk mendukung pembelajaran dan interaksi sosial.
8	Evaluasi dan Refleksi Perkembangan	Guru memantau dan mencatat perkembangan keterampilan sosial sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut strategi.



Tabel ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru bersifat variatif, terintegrasi, dan responsif terhadap kebutuhan sosial siswa *slow learners*. Pendekatan yang digunakan tidak hanya membangun keterampilan sosial, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang inklusif, empatik, dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa *slow learner* melibatkan pendekatan yang bervariasi dan terencana. Strategi seperti kerja kelompok heterogen, permainan edukatif, simulasi sosial, hingga komunikasi interpersonal terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriana *et al.* [1] yang menekankan pentingnya strategi pendidikan yang memperkuat potensi individu siswa *slow learner* melalui interaksi sosial yang membangun. Selain itu, pendekatan pembelajaran sosial-emosional (PSE) yang diterapkan dalam bentuk simulasi, *modeling*, dan penguatan positif, sejalan dengan penelitian Susiani *et al.* [24] serta Cholis *et al.* [9], yang menekankan bahwa PSE berperan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa sejak usia sekolah dasar.

Selanjutnya, strategi *peer tutoring* dan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini juga relevan dengan hasil studi Niswah dan Zulfahmi [23], yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis sosial-emosional mampu meningkatkan empati dan kemampuan sosial anak usia dini. Penemuan ini diperkuat oleh Jamiilah *et al.* [2], yang menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa *slow learner* berdampak positif terhadap perkembangan sosial, termasuk keberanian berinteraksi dan menyampaikan pendapat. Strategi yang menyenangkan seperti permainan edukatif juga mendukung temuan Talitha dan Eryanti [18], yang menganalisis bahwa integrasi CASEL dalam materi pembelajaran dapat melatih siswa dalam berkomunikasi dan memahami emosi melalui media sastra, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan reflektif dan personal yang dilakukan guru, seperti dialog ringan dan pemberian penguatan positif, memperkuat keterlibatan emosional siswa dan membentuk suasana belajar yang aman. Armini & Hignasari/ [6] juga menegaskan bahwa implementasi PSE dalam Kurikulum Merdeka di madrasah mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif. Penelitian ini pun konsisten dengan hasil studi Andini *et al.* [20], yang menyatakan bahwa peran guru dengan kompetensi sosial-emosional sangat penting dalam membangun *student well-being* dan hubungan sosial yang sehat. Di sisi lain, penelitian Rahayu [8] memperkuat gagasan bahwa pembelajaran sosial-emosional memiliki kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan prestasi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian sebelumnya, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan sosial-emosional yang terintegrasi dalam mendidik siswa *slow learner*.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Emosional Siswa *Slow Learner* di Kelas III Sekolah Dasar. Pengembangan kompetensi emosional siswa *slow learners* dimulai dengan kegiatan refleksi diri yang dilakukan secara sederhana namun rutin.

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa diminta untuk menyebutkan perasaannya setiap pagi sebelum memulai pelajaran, seperti senang, sedih, marah, atau cemas. Hal ini dilakukan melalui metode ekspresi wajah di papan emosi yang dapat dipilih siswa. Dari hasil observasi, tampak bahwa siswa mulai mampu menyebutkan dan mengenali emosi yang mereka rasakan tanpa takut dinilai. Dokumentasi guru mencatat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan dalam menyebutkan emosi secara verbal dibandingkan awal semester. Kegiatan ini membantu siswa memahami dan menerima kondisi emosional mereka sendiri sebagai langkah awal pengelolaan emosi.

Guru juga menerapkan dialog terbimbing sebagai media untuk melatih siswa mengungkapkan emosi secara verbal. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa ia sengaja menyediakan waktu khusus setelah pelajaran atau saat istirahat untuk mendengarkan keluhan siswa. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat siswa *slow learners* lebih terbuka dan berani menceritakan hal-hal yang membuat mereka marah, sedih, atau bingung. Guru tidak langsung memberi solusi, melainkan membimbing siswa untuk memikirkan penyebab dan cara menghadapi situasi tersebut. Dokumentasi harian menunjukkan peningkatan interaksi emosional siswa yang lebih tenang dalam merespons masalah sehari-hari. Strategi ini memperkuat koneksi antara guru dan siswa serta melatih kemampuan regulasi emosi.

Kegiatan ekspresi seni seperti menggambar dan mewarnai juga digunakan sebagai sarana mengelola emosi siswa secara kreatif. Guru dalam wawancara menjelaskan bahwa saat siswa terlihat gelisah atau menunjukkan tanda stres, mereka diperbolehkan untuk mengekspresikan perasaan melalui media visual. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang biasanya sulit bicara lebih mudah menyalurkan emosinya melalui gambar. Guru kemudian mendiskusikan gambar tersebut dengan siswa untuk memahami perasaan yang tersembunyi. Dokumentasi berupa portofolio gambar siswa memperlihatkan variasi emosi yang mereka ekspresikan dari waktu ke waktu. Strategi ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyalurkan emosinya secara positif.

Guru juga menciptakan lingkungan kelas yang suportif dengan menghindari hukuman keras dan lebih menekankan pada pendekatan solutif. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa ketika siswa marah atau menangis, ia tidak langsung menegur, melainkan mengajak siswa berbicara secara pribadi. Dari observasi, terlihat bahwa siswa lebih cepat tenang saat diberi ruang untuk menenangkan diri di sudut tenang yang disediakan di kelas. Dokumentasi menunjukkan bahwa guru memiliki catatan waktu dan penyebab siswa mengalami ledakan emosi, yang digunakan untuk evaluasi strategi selanjutnya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa siswa lambat laun mampu mengenali sinyal emosional sebelum meledak. Lingkungan yang aman membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk mengekspresikan perasaan mereka.

Strategi pemberian umpan balik positif juga digunakan secara konsisten untuk memperkuat respons emosional yang sehat. Guru menyatakan bahwa ia selalu memberi pujian saat siswa berhasil menenangkan diri atau membantu temannya yang sedang kesal. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kebiasaan

positif, seperti menarik napas dalam-dalam ketika merasa kesal atau menawarkan bantuan kepada temannya. Dokumentasi guru mencatat bahwa frekuensi konflik antar siswa menurun setelah pemberian penguatan positif diterapkan secara rutin. Umpan balik ini tidak hanya meningkatkan perilaku positif, tetapi juga memperkuat kemampuan pengendalian emosi. Strategi ini membentuk pola pikir siswa bahwa emosi dapat diatur secara bertanggung jawab.

Guru juga menggunakan media cerita bergambar untuk membantu siswa memahami emosi melalui tokoh dalam cerita. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa siswa *slow learners* lebih mudah memahami konsep emosi melalui visual dan narasi sederhana. Observasi menunjukkan bahwa saat membaca cerita bersama, siswa mulai mampu mengidentifikasi perasaan tokoh dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Guru kemudian memfasilitasi diskusi kecil untuk mengeksplorasi solusi yang bisa dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Dokumentasi menunjukkan peningkatan pemahaman emosi melalui hasil diskusi dan pengisian lembar refleksi pasca membaca. Media ini terbukti efektif membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran diri secara bertahap.

Pendekatan regulasi emosi juga dilakukan dengan pelatihan teknik pernapasan sederhana dan visualisasi. Guru melatih siswa untuk menarik napas dalam-dalam dan menghitung pelan saat merasa cemas atau marah. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa teknik ini diajarkan secara bertahap dan dipraktikkan sebelum memulai pelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan teknik ini secara mandiri dalam situasi yang membuat mereka gelisah. Dokumentasi guru menunjukkan catatan kejadian di mana siswa berhasil mengendalikan emosinya dengan teknik ini. Strategi ini sangat bermanfaat karena memberikan keterampilan praktis yang bisa digunakan dalam berbagai situasi di dalam dan luar kelas.

Strategi yang diterapkan guru menunjukkan dampak positif dalam mengembangkan kompetensi emosional siswa *slow learners*. Siswa dapat mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi secara sehat. Guru mencatat bahwa siswa lebih tenang saat menghadapi konflik, lebih ekspresif dalam menyampaikan perasaan, dan lebih terbuka untuk berdiskusi. Pendekatan yang konsisten dan empatik dari guru menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara menguatkan bahwa lingkungan kelas yang suportif dan strategi yang variatif memberikan ruang aman bagi perkembangan emosional siswa. Dengan berkembangnya kompetensi emosional, siswa *slow learners* menjadi lebih siap untuk belajar dan berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah.

Berikut adalah tabel yang mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kompetensi emosional siswa *slow learners* di kelas, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tabel ini bertujuan untuk memperjelas pendekatan-pendekatan yang diterapkan guru secara sistematis dalam membina regulasi emosi, pengenalan diri, dan ketenangan emosional siswa.

**Tabel 2. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Emosional Siswa *Slow Learner***

No	Strategi Guru	Deskripsi
1	Refleksi Diri Harian	Siswa diminta menyebutkan emosinya setiap pagi menggunakan papan ekspresi untuk mengenal dan mengakui perasaan.
2	Dialog Terbimbing	Guru mengajak siswa berdiskusi secara personal untuk membimbing pengungkapan dan pemahaman emosi.
3	Ekspresi (Menggambar/Mewarnai)	Seni Siswa menyalurkan emosi melalui gambar saat merasa cemas atau stres, lalu mendiskusikannya bersama guru.
4	Lingkungan Kelas Suportif	Guru menciptakan suasana aman tanpa hukuman keras, menyediakan ruang tenang untuk menenangkan diri.
5	Umpan Balik Positif	Guru memberi pujian atau simbol positif saat siswa menunjukkan pengendalian emosi dan empati.
6	Cerita Bergambar dan Diskusi Tokoh	Siswa membaca cerita, mengenali emosi tokoh, dan membahas solusi bersama untuk belajar memahami perasaan.
7	Latihan Teknik Pernapasan dan Relaksasi	Guru melatih teknik pernapasan untuk membantu siswa menenangkan diri dalam situasi emosional yang menekan.
8	Pemantauan Perkembangan Emosional	Guru mencatat kemajuan siswa dalam regulasi emosi melalui dokumentasi dan evaluasi rutin.

Tabel ini memperlihatkan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan yang holistik dan adaptif terhadap karakteristik siswa *slow learners*. Kombinasi strategi reflektif, kreatif, dan praktis yang diterapkan secara konsisten membantu siswa mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosinya secara sehat. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keseimbangan emosi siswa, tetapi juga membangun kesiapan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan sosial di sekolah.

Strategi guru dalam mengembangkan kompetensi emosional siswa *slow learner* melalui refleksi diri harian, dialog terbimbing, dan ekspresi seni memberikan kontribusi nyata terhadap kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi secara sehat. Hal ini sejalan dengan temuan Susiani et al. [24] yang menegaskan bahwa pembelajaran sosial emosional (PSE) di tingkat sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membangun karakter dan kesadaran emosi siswa. Strategi refleksi harian melalui papan ekspresi membantu siswa *slow learner* mengidentifikasi perasaan mereka sendiri tanpa tekanan, sementara dialog terbimbing menjadi sarana efektif bagi guru untuk membimbing pemahaman emosi dengan pendekatan personal. Teknik seni ekspresif seperti menggambar juga menjadi metode alternatif yang adaptif terhadap kebutuhan siswa yang kesulitan mengekspresikan emosi secara verbal.

Penciptaan lingkungan kelas yang suportif serta penerapan umpan balik positif oleh guru memberikan dampak langsung terhadap perkembangan emosional siswa. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian Cholis et al. [9], yang menunjukkan bahwa suasana belajar yang bebas dari tekanan dan hukuman keras, disertai dengan penghargaan terhadap perilaku positif, berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan ketenangan emosional peserta didik. Penempatan sudut tenang dan respons guru yang tidak menghakimi saat menghadapi luapan emosi menjadi kunci dalam membangun rasa aman siswa di lingkungan sekolah. Hal ini turut diperkuat oleh Rahayu [8], yang menyatakan bahwa kesejahteraan emosional peserta didik meningkat dalam lingkungan pembelajaran yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan emosional.

Strategi lain seperti penggunaan cerita bergambar serta pelatihan teknik relaksasi juga terbukti efektif dalam membangun kesadaran emosional dan empati

siswa *slow learner*. Talitha dan Eryanti [18] menemukan bahwa narasi visual dan eksplorasi karakter dalam cerita membantu siswa dalam memahami konsep emosi secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman mereka. Di sisi lain, teknik pernapasan dan visualisasi yang diterapkan guru memberi bekal keterampilan konkret bagi siswa untuk menenangkan diri secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Solihin [11], yang menghubungkan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali, memahami, dan merespons perasaan secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperkuat literatur yang telah ada mengenai pentingnya pembelajaran sosial emosional, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan belajar khusus seperti *slow learner*. Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan guru bersifat adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Fitriana et al. [1], pendidikan yang berorientasi pada penguatan potensi anak harus memperhatikan aspek emosional sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan mengembangkan kompetensi emosional secara sistematis, siswa *slow learner* tidak hanya menjadi lebih mampu mengelola perasaannya, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi secara positif dalam interaksi sosial dan pembelajaran di kelas [2], [3], [7], [8].

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyebutkan emosi yang mereka rasakan, lebih tenang saat menghadapi konflik, dan menunjukkan perilaku yang lebih terkendali. Dokumentasi dan observasi mencatat kemajuan siswa dalam merespons situasi emosional secara lebih positif. Strategi yang bersifat reflektif, personal, dan konsisten ini mendorong perkembangan regulasi emosi dan membangun kepercayaan diri siswa *slow learners* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi strategi sosial dan emosional secara simultan dalam praktik kelas yang bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik individual siswa *slow learners*, yang sebelumnya belum banyak diangkat secara komprehensif dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, serta kepada Bapak/Ibu Guru SD Negeri Ngreco 05 Sukoharjo yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada orang tua siswa yang berpartisipasi dalam wawancara, serta kepada rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] R. Fitriana, R. I. Putri, E. F. N. Fajri, dan K. A. Shorihah, "Tinjauan terhadap paradigma pengembangan anak: Strategi pendidikan untuk memperkuat potensi

- siswa slow learner di SDN 03 Alai,” *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 5, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15704>
- [2] L. N. L. Jamiilah, S. Amali, A. Shabri, dan U. Ruswandi, “Understanding slow learner student development: Strategy implications and learning effectiveness,” *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, vol. 8, no. 1, pp. 790–809, 2025, doi: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1862>
  - [3] D. E. Saragih, Y. Fitriani, dan E. Rochyadi, “Asesmen pendidikan pada anak dengan slow learner,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, vol. 4, no. 3, pp. 363–370, 2024, doi: <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.528>
  - [4] A. Anatasia, “Penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung diferensiasi pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus,” *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 69–77, 2023, doi: <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i2.53>
  - [5] M. Minsih, R. Rusnilawati, I. Mujahid, H. U. Kaltsum, U. Tadzkiroh, A. Raisia, dan E. Triwahyuni, “Pendampingan Kurikulum Modifikatif bagi Guru di Sekolah Dasar Inklusi,” *Buletin KKN Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 110–118, 2024, doi: <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23453>.
  - [6] N. N. S. Armini dan L. V. Hignasari, “Penerapan PSE (Pembelajaran Sosial Emosional) dalam mata pelajaran Matematika sebagai upaya menumbuhkan fokus belajar siswa,” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, vol. 5, no. 1, pp. 24–31, 2025, doi: <https://doi.org/10.37329/metta.v5i1.3537>
  - [7] A. Delnanda, “Menumbuhkan karakter sejak dini tentang pembelajaran sosial emosional dalam pendidikan dasar,” *Jurnal Pendidikan Tuntas*, vol. 3, no. 1, pp. 30–35, 2025, doi: <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/1178/832>
  - [8] D. Rahayu, “Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Prestasi Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Tuntas*, vol. 3, no. 1, pp. 17–23, 2025. [Online]. Tersedia: <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/1175/830>
  - [9] N. Cholis, T. J. Raharjo, S. Sumartiningsih, A. Yuwono, dan A. K. Wardhani, “Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam Domain Pendidikan Terhadap Motivasi Peserta Didik,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 4, 2024, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20697>
  - [10] D. I. Tsary dan H. R. Widarti, “Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Sebuah Kajian Literatur,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 4, no. 9, pp. 16–16, 2024, doi: <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2024.16A>.
  - [11] Solihin, “Simiralitas Pendekatan Pembelajaran Az-Zarnuji dan Kecerdasan Emosional Daniel Goleman,” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 113–132, 2023, doi: <https://doi.org/10.51729/81176>
  - [12] Y. Yulianeta, M. Faisol, dan A. Hazarika, “Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif?,” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, vol. 1, no. 3, pp. 189–194, 2024, doi: <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.250>
  - [13] M. Minsih, R. Rusnilawati, I. Mujahid, H. U. Kaltsum, U. Tadzkiroh, A. Raisia, dan E. Triwahyuni, “Pendampingan Kurikulum Modifikatif bagi Guru di Sekolah Dasar Inklusi,” *Buletin KKN Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 110–118, 2024, doi: <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23453>.
  - [14] R. Pratiwi dan E. I. Eliasa, “Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Cyberbullying melalui Pembelajaran Sosial Emosional,” *Jurnal Pendidik Indonesia*,



- vol. 5, no. 2, pp. 116–125, 2024, doi: <https://doi.org/10.61291/jpi.v6i2.125>
- [15] E. Fauziati and Y. M. Hidayati, "Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan modelitas belajar di sekolah dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia*, vol. 6, no. 2, pp. 726–735, 2023, doi: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5147>
- [16] N. L. Rahmawati, "Pembelajaran berkarakter di sekolah berbasis budaya lokal," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, vol. 1, no. 1, pp. 203–209, 2024, doi: <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i1.25>
- [17] D. Goleman dan C. Cherniss, "Optimal Leadership and Emotional Intelligence," *Leader to Leader*, no. 113, pp. 7–12, 2024, doi: <https://doi.org/10.1002/ltl.20813>
- [18] S. Talitha dan U. Eryanti, "Analisis Colaborative Academic, Social and Emotional Leaning (CASEL) pada Cerpen Tentang Menggambar, Bahasa dan Cinta Karya Fitri Amalia dalam Buku Rekomendasi Bahasa Indonesia Kelas VIII," *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 148–155, 2024. [Online]. Tersedia: <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat>
- [19] S. Widiastuti, "Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, vol. 7, no. 4, pp. 964–972, 2022. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- [20] F. Andini, I. Waspada, N. Budiwati, dan S. Susanto, "Peran Guru dengan Kompetensi Sosial Emosional dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Membangun Student Well-Being pada Sekolah Menengah," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, vol. 6, no. 1, pp. 175–182, 2023. [Online]. Tersedia: <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/viewFile/1490/1185>
- [21] N. I. Purnamasari, Z. P. Isnaini, dan A. Azis, "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh," *Journal of Early Childhood Education Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 192–231, 2022. [Online]. Tersedia: <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/497827-none-6cd4e3a7.pdf>
- [22] F. Septiana, "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Berbantuan Aplikasi TikTok Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik," *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 11, pp. 5–5, 2023, doi: <https://doi.org/10.17977/um067v3i112023p5>
- [23] S. Niswah dan M. N. Zulfahmi, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 177–195, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v13i2.10557>
- [24] K. Susiani, N. M. D. S. Sari, dan M. G. R. Kristiantari, *Membangun Karakter: Pembelajaran Sosio Emosional untuk Anak SD*. Nilacakra, 2024. [Online]. Tersedia: [https://books.google.co.id/books/about/Membangun\\_Karakter\\_Pembelajaran\\_Sosio\\_Em.html?id=2wEvEQAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Membangun_Karakter_Pembelajaran_Sosio_Em.html?id=2wEvEQAAQBAJ&redir_esc=y)